

PENYAKIT KULIT DI RUANG TUNGGU



KARYA SENI

Sri Maryanto

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

PENYAKIT KULIT DI RUANG TUNGGU



Sri Maryanto

NIM 9911221021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2006**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

PENYAKIT KULIT DI RUANG TUNGGU diajukan oleh Sri Maryanto, NIM 9911221021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Januari 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Subroto Sm., M.Hum
NIP. 130354417

Pembimbing II/ Anggota



Drs. A.G. Hartono, M.S.
NIP. 1313567132

Cognate/ Anggota



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.
NIP. 131567129

Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
Nip. 131567134


Ketua Jurusan Seni Murni/
Anggota



Drs. A.G. Hartono, M.S.
NIP. 131567132



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIP. 130521245



Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :

Ibuku Sri Sumarni dan Bapakku Marto Wardoyo tercinta

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah ke Hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan sebagai syarat mengakhiri studi S-1 di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Merupakan suatu kebanggaan dan rasa syukur yang mendalam, setelah memakan waktu yang lama penuh dengan berbagai pengorbanan, semoga segala sesuatu yang sudah terlampai ini membawa hikmah untuk melanjutkan perjuangan dalam kehidupan di masa datang.

Dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang bahagia ini, dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Drs Subroto Sm., M.Hum. sebagai Pembimbing I, yang telah memberi bimbingan dan perhatiannya dalam proses tugas akhir ini.
2. Drs. A.G. Hartono, M.S. sebagai Pembimbing II dan sebagai Ketua Jurusan Seni Murni yang selalu memberikan arahan dan dorongan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum. selaku penguji Cognate
4. Drs. Dendi Suwandi, M.S. selaku Ketua Program Studi Seni Murni
5. Drs. Aming Prayitno, selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu kelancaran selama masa studi di FSR ISI Yogyakarta.

6. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
7. Prof. Dr. I Made Bandem selaku Rektor ISI Yogyakarta.
8. Seluruh dosen pembina di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Bapak dan ibu karyawan Fakultas Seni Rupa dan Akmawa, terutama pak Bardi yang telah membantu penyimpanan karya tugas akhir di kampus.
10. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan ISI Yogyakarta
11. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Sri Sumarni dan Ayahanda Marto Wardoyo, keenam adikku; Nono, Endang, Agus, Teguh, Uji dan Wahyu yang berperan penting dalam membentuk pribadi penulis.
12. Eva Dewi Pangestian Harahap, atas segala dukungan dan segudang bantuannya yang tak terhingga selama ini.
13. Johanna, Juliana, Larissa dan keluarga Pangestian Harahap yang telah banyak memberi dukungan morel dengan kebaikannya.
14. Keluarga besar Prof. Hilman Hadikusuma di Lampung yang telah memberi pencerahan pada penulis.
15. Simbah Joyo Utomo (almarhum) di Cemplung, Madukismo yang sangat baik dan penuh pengertian terhadap penulis sebagai penghuni kontrakan.
16. Agus Yulianto dan Dinar Riadiani, atas peminjaman komputer; Kokok Suratmoko atas bantuan printernya; Anang Budiawan dengan dukungan kamera digitalnya.
17. Sanggar Caping; Wawan'tsubasa' & Nungki, Kampret, Budi & Fitri, Agus'Trial' & Arche, 'Kostum'Latief, Lilik & Emilia, Hardoko & Erni, Bayu & Stef, Nino & Riri, Pathub & Ika, kawan-kawan LBK Taring Padi;

Surya Wirawan & Mbak Ponil, cak Ucup dan keluarga, Totok 'kontil', Hestu & Tina, teman-teman Jakarta; Alex & Lisa, Topan, Gledek 99, Agus Sahri, Puji Rahayu & Persen 99, Wedhar Riyadi, Wijang, Marjan, I Gede Arya Sucitra, Agus Triyanto, kelompok KKN Banjarkulon, teman-teman dari Bandung; Tisna Sanjaya, Doni, Ben, Acuk dan Monika, Grafis Minggiran, Hahan cs., Toto & kru Pisang Seger, Sarawati FC, Sasenitala, Sephia, Vespa Mini dan Super th 64 yang telah membantu dalam transportasi dengan segala kenangannya.

18. Seluruh kawan-kawan yang telah memberi pengaruh positif dalam perjalanan hidup dan kesenian, serta semua pihak yang telah banyak membantu namun tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin ya robbal alamin.

Akhir kata, selain kritik dan saran yang membangun, penulis berharap laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat baik dalam perkembangan seni lukis maupun dalam kehidupan seseorang. Atas segala kekurangan dan kekhilafan, dengan kerendahan hati penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 28 Januari 2006

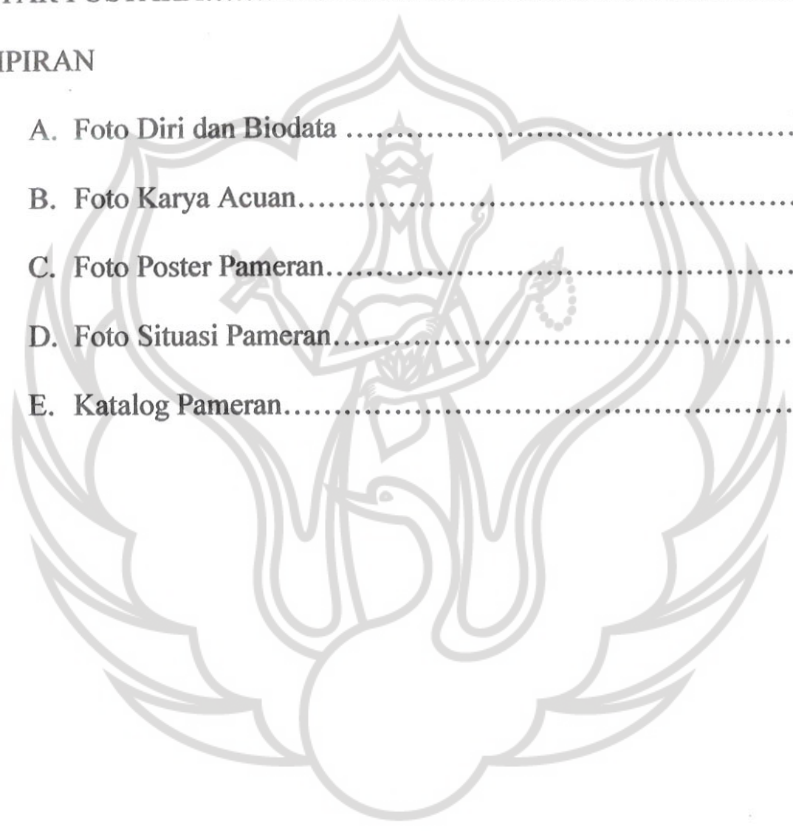
Penulis

Sri Maryanto

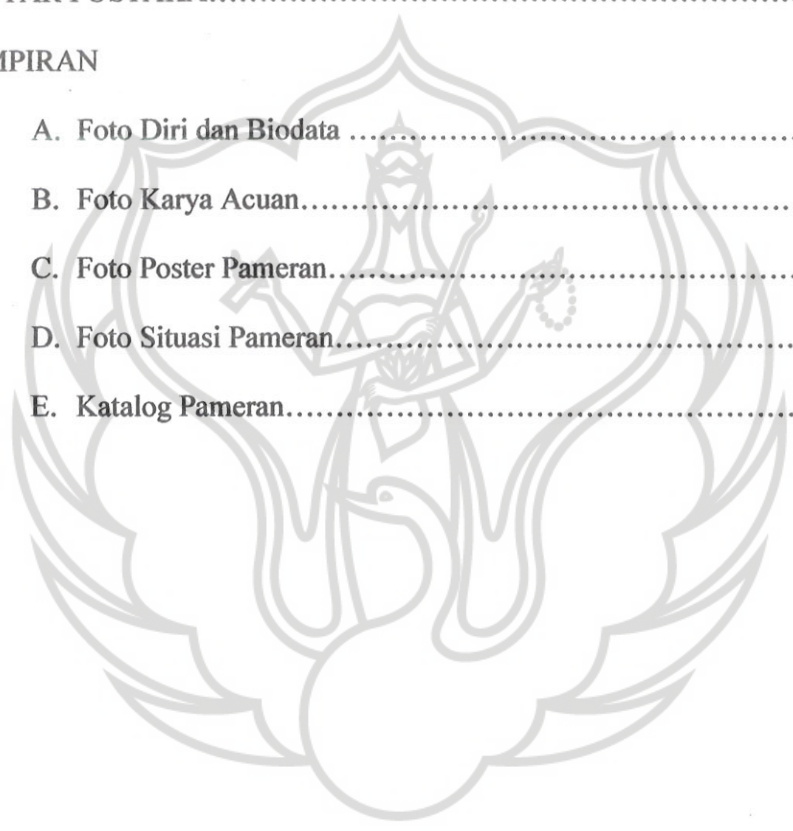
DAFTAR ISI

Halaman Judul Ke-1.....	i
Halaman Judul Ke-2.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR KARYA.....	x
DAFTAR FOTO DAN KARYA ACUAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	3
B. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
1. Tujuan.....	8
2. Manfaat.....	8
BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN.....	10
A. Gagasan Penciptaan.....	10
B. Konsep Pewujudan.....	16
BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....	21
A. Tahap Pematangan Ide.....	21
B. Bahan, Alat, dan Teknik.....	22

C. Tahap-tahap Perwujudan.....	27
1. Persiapan.....	27
2. Pelaksanaan.....	31
3. Penyelesaian Akhir.....	38
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	39
BAB V. PENUTUP.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	
A. Foto Diri dan Biodata	65
B. Foto Karya Acuan.....	68
C. Foto Poster Pameran.....	79
D. Foto Situasi Pameran.....	81
E. Katalog Pameran.....	83



C. Tahap-tahap Perwujudan.....	27
1. Persiapan.....	27
2. Pelaksanaan.....	31
3. Penyelesaian Akhir.....	38
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	39
BAB V. PENUTUP.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	
A. Foto Diri dan Biodata	65
B. Foto Karya Acuan.....	68
C. Foto Poster Pameran.....	79
D. Foto Situasi Pameran.....	81
E. Katalog Pameran.....	83



DAFTAR KARYA

1.	<i>Di Depan Cermin, 2002</i>	40
2.	<i>Kurus Bangga, 2002</i>	41
3.	<i>Pesulap, 2003</i>	42
4.	<i>Berat Tak Terasa Beban, 2003</i>	43
5.	<i>Tumbal, 2005</i>	44
6.	<i>Meninggalkan Kepala, 2005</i>	45
7.	<i>Barbel, 2005</i>	46
8.	<i>Tetap Bahagia, 2005</i>	47
9.	<i>Selalu Tertawa, 2005</i>	48
10.	<i>Mandi Susu, 2005</i>	49
11.	<i>Waktu Yang Bicara, 2005</i>	50
12.	<i>Kepala-Kepala Yang Berbahagia, 2005</i>	51
13.	<i>Menu (se)Hari Ini, 2005</i>	52
14.	<i>Putri Bahagia, 2005</i>	53
15.	<i>Keluarga Bahagia, 2005</i>	54
16.	<i>Body Building, 2005</i>	55
17.	<i>Bahan Bakar, 2005</i>	56
18.	<i>Menjajakan Kepala, 2005</i>	57
19.	<i>Dalam Kereta Berasap, 2005</i>	58
20.	<i>Kompressor, 2005</i>	59
21.	<i>Karena Terlalu Rakus, 2005</i>	60

DAFTAR FOTO DAN KARYA ACUAN

1.	Bahan dan alat.....	26
2.	Gambar dari majalah <i>Bazaar</i> dan sketsa	29
3.	Gambar dari majalah <i>Brigitte</i> dan sketsa.....	30
4.	Foto sketsa awal.....	32
5.	Foto gambar pada kertas Florida.....	33
6.	Pembuatan kanvas.....	34
7.	Proses pemindahan pada bidang kanvas.....	35
8.	Proses pengerjaan lukisan.....	36
9.	Penyelesaian akhir.....	38
10.	Fransisco Goya, <i>Proud Monster!</i> , 1893.....	68
11.	Mark Ryden, <i>Head of Lincoln</i> , 2003.....	69
12.	Paul Gauguin, <i>The Spirit of the Dead Keeps watch</i> , 1892.....	70
13.	Thomas Ott, gambar komik, 1997.....	71
14.	Agung Kurniawan, <i>Bathub I</i> , 1996.....	72
15.	Yue Minjun, <i>Belief</i> , 2002.....	73
16.	M.C. Escher, <i>High and Low</i> , 1947.....	74
17.	Edward Hopper, <i>Two on the Aisle</i> , 1927.....	75
18.	Didik Nurhadi, <i>Berita Gembira Tentang Raja</i> , 1998.....	76
19.	Otto Dix, <i>Metropolis</i> , 1927/28.....	77
20.	Rene Magritte, <i>The Listening Room</i> , 1928.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam setiap perkembangan peradaban, manusia selalu mencari sesuatu yang baru untuk lebih memudahkan kehidupannya. Pencapaian teknologi adalah salah satu dari sekian contoh positif dari perkembangan tersebut. Selain hasil positif yang telah dicapai dalam perkembangan itu, sisi negatif yang merugikan dari kemajuan peradaban selalu menyertai. Kondisi positif dan negatif tersebut jalin-menjalin untuk dijadikan bahan melakukan proses kreatif selanjutnya. Untuk itu diperlukan pemikiran kritis terus-menerus agar dapat menjawab tantangan perubahan yang tak pernah berhenti. Perkembangan kebudayaan harus dievaluasi. Ini berarti manusia selalu harus mempersoalkan berlaku tidaknya paspor kebudayaannya.¹ Sebuah sikap berontak terhadap kemapanan merupakan dinamika yang diperlukan untuk mendewasakan perilaku manusia dalam menjaga irama keseimbangan hidup di dunia.

Banjirnya informasi yang melanda masyarakat dunia saat ini menyebabkan perubahan dalam skala global. Masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia mau tidak mau harus ikut dalam setiap perkembangan yang terjadi. Kondisi ini menyadarkan pentingnya pembelajaran agar bisa mengikuti sekaligus mempunyai peran pada setiap perkembangan yang ada, sehingga setiap kemajuan yang dicapai di belahan dunia yang lain tidak menimbulkan permasalahan karena kesalahpahaman.

¹ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (terj. Dick Hartoko) Penerbit Kanisius, Jakarta, 1998, h. 14

Sangat disayangkan jika kesadaran untuk belajar ini masih kurang diperhatikan secara luas oleh pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Terbukti biaya pendidikan semakin mahal sehingga bagi mereka yang tidak mampu membayar, tidak akan mendapatkan kesempatan yang memadai untuk memupuk daya kreatifitasnya. Terlebih lagi budaya baca pada masyarakat dapat dikatakan masih rendah. Dan yang lebih mengesankan lagi adalah lemahnya kemampuan membaca peserta didik bahkan mereka yang sudah di perguruan tinggi.² Kita juga bisa melihat kekusutan nasib buku dan media massa tulis dengan membandingkan perhitungan nominal, yakni bahwa nilai belanja media massa kita tidak lebih dari seperlima belanja rokok.³ Sehingga keadaan itu menyebabkan banyak terjadi kegagapan dan keagapan dalam menyikapi arus budaya modern yang selalu berkembang tersebut.

Berbagai kelucuan dan ironi yang terjadi dari perilaku masyarakat masa kini yang teragap-gagap dalam menyikapi kemajuan jaman tersebut sangat menarik untuk dijadikan tema dalam penciptaan karya seni.

² Haryatmoko, "Menggapai Kompetensi, Menuai Kesadaran Kritis; Mencari Orientasi Pendidikan di Indonesia" dalam majalah *Basis*, nomor 07-08, tahun ke-51, Juli-Agustus, Yogyakarta, 2002, h. 38

³ Gunawan Budi Susilo, "Buku dan Budaya Membaca Indonesia yang Tertunda" dalam majalah *Mata Baca*, vol. 1/no.12/Agustus, PT Gramedia, Jakarta, 2003, h. 4

A. Penegasan Judul

Judul penulisan di atas adalah sebuah kalimat yang tidak mempunyai maksud secara harafiah atau denotasi tetapi bermaksud sebagai makna kiasan atau konotasi. Maka untuk menghindari kesalahpahaman akan diberikan pengertian secara harafiah dan makna kiasan dari kata-kata yang dimaksud dalam judul di atas, sebagai berikut:

Penyakit Kulit : secara harafiah adalah gangguan kesehatan pada makhluk hidup

yang menyerang pada bagian kulit.⁴ Berdasarkan penyebab,

penyakit kulit dibagi menjadi penyakit infeksi dan non infeksi.

Yang termasuk non infeksi adalah penyakit kulit akibat alergi,

paparan zat yang erosif/ mengikis, kanker dan lain-lain. Infeksi

pada kulit disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan parasit.⁵

Penyakit : merupakan makna kiasan dari kebiasaan yang buruk, sesuatu

yang mendatangkan keburukan.⁶

Kulit : makna kiasan tentang segala sesuatu yang tampak diluar, belum

isi yang sebenarnya.⁷

Ruang Tunggu : secara harafiah adalah sebuah ruangan untuk menunggu, sedang

arti yang dimaksudkan di sini adalah dunia sebagai ruangan bagi

seluruh kehidupan manusia. Di mana setiap manusia mengalami

⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (jilid 12), PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, h. 416

⁵ “Musim Hujan Datang, Jamur pun Tumbuh”, *Suara Pembaharuan*, Jakarta, 10 November 2002

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengetahuan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hal. 981

⁷ *Ibid.*, h. 610

siklus kelahiran, kehidupan dan kematian. Siklus tersebut hanya dialami satu kali dalam rentang waktu kurang lebih 100 tahun. Berdasarkan kenyataan tersebut hidup manusia adalah penantian akan datangnya kematian dan dunia adalah ruang tunggu.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan judul penulisan **Penyakit Kulit di Ruang Tunggu** adalah perilaku dan gaya hidup masyarakat masa kini yang mengutamakan permukaan atau penampilan fisik semata sementara lambat laun tapi sudah dipastikan manusia berada dalam penantian akan datangnya kematian.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Media massa sebagai salah satu pencapaian teknologi komunikasi yang canggih telah menghapuskan jarak dan waktu. Setiap kejadian dapat segera diketahui langsung oleh seluruh masyarakat dunia. Jarak dan waktu seakan-akan tidak berarti lagi, begitu juga dengan ruang setelah munculnya fenomena internet. Dalam hal ini nilai-nilai luhur tradisi yang sangat kaya terancam keberadaannya. Terlebih lagi dengan adanya usaha untuk memaksakan nilai-nilai yang dianggap *universal* oleh industri yang hanya mengejar keuntungan ekonomi semata. Upaya penyeragaman selera dan tata nilai budaya bagi masyarakat dunia tersebut adalah sebuah bentuk lain dari penjajahan kemanusiaan.

Trauma penjajahan yang dialami masyarakat Indonesia seakan-akan telah dilupakan dengan adanya bentuk penjajahan yang telah berganti wujud dan targetnya. Pada saat ini bentuk penjajahan tersebut berwujud gaya hidup modern

yang banyak menekankan pada budaya konsumerisme. Penetrasi ideologi tidak lagi lewat paksaan moncong senapan dan infiltrasi spionase, melainkan tawaran yang damai, nyaman, menyenangkan. Dalam bahasa sehari-hari orang Amerika; *have fun*.⁸ Di mana-mana terlihat bahwa masyarakat merasa bangga sebagai bagian dari peradaban modern yang terutama datang dari luar negeri (Barat). Seolah-olah tidak perlu lagi adanya pikiran untuk memproduksi melainkan hanya nafsu mengkonsumsi. Mal-mal yang didirikan semakin banyak untuk mencukupi nafsu konsumsi masyarakat. Pendirian mal-mal tersebut sering meninggalkan segudang masalah kemanusiaan, seperti penggusuran sehingga masyarakat pinggiran semakin terpinggirkan, termasuk juga adanya perusakan lingkungan atas nama pembangunan. Sebuah ironi pembangunan kota di Indonesia ialah ketika etos pembangunan digalakkan tapi justru pohon-pohon besar yang memayungi kota tropis ditebang dan tanpa pengganti, sehingga memberikan citra bahwa para pelaksana pembangunan kota sedang kejangkitan semangat demam urbanisasi dan anti kehijauan.⁹

Dalam kehidupan nyata kesempatan bekerja menjadi tipis bahkan tak ada bagi yang tidak punya hubungan atau modal sebagai proses pelicin. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat tidak percaya lagi dengan nilai kebenaran yang telah banyak diajarkan selama di bangku sekolah ataupun dalam ceramah-ceramah keagamaan. Korupsi, kolusi dan nepotisme menjadi sebuah kewajaran walaupun

⁸ Bre Redana, "Ongkos Sosial Gaya Hidup" dalam Idi Subandy Ibrahim (editor), *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 2004, h. 147

⁹ Linus Suryadi AG, *Nafas Budaya Yogya*, Benteng Intervisi Utama, Yogyakarta, 1994, h. 147

pada saat ini sebagian besar masyarakat mengutuk tindakan tersebut. Sementara bagi segelintir orang yang menikmati peradaban modern ini menganggap keadaan dunia ini sudah berjalan semestinya, maka sebuah kewajaran datang dari sudut pandang mereka terhadap budaya berfoya-foya memanjakan hasrat badaniah karena merasa telah melakukan kerja keras untuk memperoleh hal itu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hidup manusia di dunia ini hanya sebentar saja, maka dari itu manusia wajib mempergunakan kehidupannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sebagai bagian dari sebuah masyarakat manusia yang menghuni daerah yang secara imajiner dinamakan Indonesia, mau tidak mau penulis ikut mengalami dan merasakan apa-apa yang telah terjadi pada ruang lingkup kehidupan masyarakat Indonesia yang menjadi bagian tak terbantahkan dari masyarakat dunia seluruhnya. Manusia di manapun dia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya, oleh karena itu sejak dahulu, orang sudah menaruh minat yang besar kepada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya.¹⁰

Pada awalnya penulis tidak menyadari kenapa tertarik hal-hal yang menyangkut gejala budaya pemujaan fisik yang berlebihan. Dengan penelusuran kembali pada masa kecil, penulis menemukan peristiwa-peristiwa yang sangat mempengaruhi pandangan hidup penulis tersebut. Pada waktu masih anak-anak penulis sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan yaitu sering diejek

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, CV Rajawali, Jakarta, 1987, h. 1

sebagai “wereng” (hama padi yang berwarna coklat kehitaman). Hal ini menjadikan rasa minder yang berlebihan pada diri penulis. Warna kulit hitam yang dimiliki penulis seakan-akan sebuah aib yang harus ditanggung seumur hidup. Dari pengalaman tersebut muncul sebuah semangat untuk membuktikan bahwa warna kulit tidak berpengaruh apapun terhadap hidup seseorang, karena semua manusia pada hakekatnya adalah diciptakan sama derajatnya.

Pengalaman bekerja selama tiga tahun(1994-1997) di biro kontraktor yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi di Klaten, kota kelahiran penulis, juga ikut mempengaruhi pandangan penulis sehingga tertarik dengan permasalahan budaya pemujaan materi/fisik ini. Dalam lingkungan kerja yang semua berpenampilan necis tersebut tersembunyi sebuah lingkungan yang menganggap wajar sebuah tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme. Tindakan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup ‘wah’ mereka. Kondisi ini sebagai potret kecil yang memperlihatkan kenyataan yang terjadi pada masyarakat masa kini. Kondisi masyarakat masa kini yang mengutamakan fisik semata begitu marak di mana-mana, sementara itu menurut data dari Fritjof Capra lebih dari 15.000.000 orang, sebagian besar di antaranya anak-anak meninggal karena kelaparan setiap tahun; lima ratus lainnya kekurangan gizi secara serius.¹¹

Mengalami dan merasakan keadaan masyarakat tersebut penulis merasa ada sesuatu yang tidak seimbang dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan jiwa. Berdasarkan suatu konsep kunci di dalam pandangan bangsa Cina tentang

¹¹ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebudayaan*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000, h. 4

kesehatan adalah konsep keseimbangan.¹² Maka kondisi masyarakat yang tidak seimbang antara pemenuhan kebutuhan fisik dan batin tersebut adalah sakit.

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mengekspresikan ide melalui seni lukis tentang perilaku-perilaku dan gaya hidup masa kini yang hanya mengutamakan fisik atau permukaan. Hal itu merupakan wujud keprihatinan penulis terhadap kondisi masyarakat yang telah terbawa arus kesadaran yang dibangun oleh budaya industri.
- b. Sebagai media komunikasi antara penulis, karya dan masyarakat penikmat seni.
- c. Melukis sebagai sarana pembelajaran penulis dalam menghayati perannya dalam masyarakat untuk berani mengungkapkan pendapat pribadi juga pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan. Dengan gaya lukisan yang penuh dengan humor yang ironis bertujuan untuk membangkitkan kesadaran terhadap kenyataan yang terjadi.

2. Manfaat

- a. Berkaitan dengan ide lukisan, karya-karya yang ditampilkan agar dapat memberikan perenungan tersendiri, baik pada penulis ataupun orang lain, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia di antara makhluk hidup lainnya, yang memiliki akal tentu mampu membaca apa yang dia

¹² *Ibid.*, h. 446

lihat, dia dengar dan dia rasakan untuk mengembangkan kemampuan yang berguna bagi kemanusiaan.

- b. Melalui lukisan tentang perilaku dan gaya hidup masa kini yang hanya mengutamakan fisik ini diharapkan dapat memberikan perenungan tersendiri terutama dalam sikap dan tingkah laku yang berlebihan agar menjadi lebih arif dan bijaksana.
- c. Untuk memperkaya keberagaman jenis karya seni yang mengkaji tentang permasalahan gaya hidup masa kini yang ada.
- d. Dapat memberikan kesadaran tentang kondisi masa kini, sehingga terbentuk sebuah kontrol individu ataupun sosial terhadap arus besar budaya yang menghanyutkan. Seperti kata pepatah “kita harus bisa mengikuti arus tapi jangan sampai terbawa arus”.

